



Pengaruh Bimbingan Keagamaan Terhadap Peningkatan Akhlak Siswa Kelas XI

Ayu Setiyaningsih^{1*}, Dudy Imanuddin Effendi¹, Anggit Garnita¹

¹Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : ayu.setiyaningsih60@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh bimbingan keagamaan terhadap peningkatan akhlak siswa kelas XI di SMA Plus Al-Ghifari. Bimbingan keagamaan telah dilaksanakan secara rutin untuk membiasakan dan meningkatkan nilai-nilai akhlak, akidah, dan fiqh beberapa perilaku kurang terpuji masih ditemukan di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya yang lebih efektif untuk meningkatkan akhlak siswa yang sudah ada. Salah satu upaya tersebut adalah pelaksanaan bimbingan keagamaan yang konsisten dan terarah. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan analisis regresi linear sederhana. Data diperoleh dari kuesioner tertutup yang diberikan kepada kelas XI di SMA Plus Al-Ghifari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan bimbingan keagamaan terhadap peningkatan akhlak siswa kelas XI di SMA Plus Al-Ghifari dengan kontribusi sebesar 28,5%. Temuan menunjukkan bahwa semakin intensif bimbingan keagamaan yang diberikan disekolah, maka semakin baik pula akhlak siswa kelas XI dalam hal kejujuran, kedisiplinan, maupun sikap sopan santun terhadap guru dan teman.

Kata Kunci : Bimbingan Keagamaan; Peningkatan Akhlak; Siswa SMA; Religiusitas; dan Operant Conditioning

ABSTRACT

The study aims to determine the extent of the influence of religious guidance on the improvement of moral character among 11th-grade students at SMA Plus Al-Ghifari. Religious guidance has been routinely implemented to instill and enhance values related to morality, faith (aqidah), and Islamic jurisprudence (fiqh). However, several inappropriate behaviors are still observed in the school environment. This

situation highlights the need for more effective efforts to improve students' moral character. One such effort is the consistent and well-directed implementation of religious guidance. The research adopts a quantitative approach using a survey method and simple linear regression analysis. Data were obtained through closed-ended questionnaires distributed to 11th-grade students at SMA Plus Al-Ghifari. The research findings indicate that religious guidance has a significant influence on the improvement of students' moral character, with a contribution of 28.5%. The findings suggest that the more intensive the religious guidance provided at school, the better the moral character of the 11th-grade students, particularly in terms of honesty, discipline, and respectful behavior toward teachers and peers.

Keywords: Religious Guidance; Moral Improvement; High School Students; Religiosity; and Operant Conditioning.

PENDAHULUAN

Di era modern yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, dunia pendidikan turut mengalami transformasi signifikan. Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup individu dan masyarakat, terutama melalui pengembangan kemampuan berpikir, pengelolaan emosi, serta kesiapan menghadapi tantangan kehidupan. Proses pendidikan tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter positif. Hal tersebut menciptakan perbedaan yang nyata antara individu yang memperoleh pendidikan dengan yang tidak (Rahmat, 2010: 10). Oleh karena itu, pendidikan tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana utama dalam pembentukan nilai-nilai moral, etika, dan akhlak.

Menurut Abdul Karim Zaidan, akhlak merupakan seperangkat nilai dan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang, yang menjadi tolak ukur dalam menilai apakah suatu perbuatan tergolong baik atau buruk (Zainudin, 2013: 88-89). Akhlak yang kuat akan membentuk kepribadian yang tangguh dan menjadi landasan dalam pengambilan keputusan moral. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai akhlak sangat dipengaruhi oleh lingkungan, termasuk interaksi dengan orang-orang di sekitar siswa. Salah satu bentuk intervensi yang strategis dalam membentuk akhlak siswa adalah melalui bimbingan keagamaan yang sistematis dan terarah.

Akhlak yang baik tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari rasa hormat kepada orang tua dan guru, perilaku adil, hingga kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan ajaran Islam sebagaimana tercantum dalam Q.S. An-Nahl ayat 90, yang menekankan pentingnya keadilan, kebaikan, dan kepedulian terhadap keluarga, serta larangan terhadap perbuatan keji dan zalim (Kemenag, 2021). Ayat tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak

bukan hanya aspek lahiriah, tetapi merupakan bagian integral dari kepribadian seseorang yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Aulassyahied, 2022: 1208).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa persoalan akhlak masih menjadi tantangan dalam dunia pendidikan. Orientasi pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif sering kali mengabaikan pentingnya internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual, sehingga menyebabkan rendahnya kesadaran siswa akan pentingnya akhlak mulia (Siregar & Basri, 2024: 3504). Akhlak dalam praktiknya mencakup hubungan manusia dengan Allah (*habluminallah*), dengan sesama manusia (*habluminannas*), dan dengan lingkungan (*habluminalalam*), namun permasalahan seperti kurang sopan santun dan kebiasaan berbohong masih ditemukan di kalangan pelajar (Sidiq, 2024: 90-95).

Beberapa kasus kekerasan terhadap guru yang dilakukan oleh siswa atau orang tua siswa menjadi bukti nyata rendahnya akhlak di lingkungan sekolah. Misalnya, kasus Pak Zaharman, seorang guru olahraga di SMAN 7 Rejang Lebong. Beliau mengalami kebutaan akibat tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orang tua siswa menggunakan ketapel, setelah sebelumnya menegur siswa yang kedapatan merokok. Ironisnya, siswa tersebut justru melaporkan Pak Zaharman atas dugaan kekerasan fisik, sementara sang guru kini masih menjalani proses pemulihan (Susanti, 2023). Kejadian serupa juga terjadi di SMA Negeri 1 Buntok, Barito Selatan, di mana seorang siswa berinisial HK menantang gurunya untuk berkelahi setelah ditegur karena melanggar aturan sekolah. Siswa tersebut dikenal memiliki temperamen tinggi dan kerap bersikap konfrontatif terhadap guru. Meskipun telah mendapatkan beberapa peringatan, ia tetap mengulangi perilaku buruknya. Akhirnya, pihak sekolah mengambil langkah tegas dengan mengeluarkannya dan merekomendasikan untuk mengikuti pendidikan alternatif melalui program paket C (Rahayu, 2023). Dua kasus memperlihatkan tantangan serius yang dihadapi oleh tenaga pendidik dalam menjalankan peran mereka. Lemahnya penghargaan terhadap otoritas guru, baik dari siswa maupun orang tua, menunjukkan urgensi untuk memperkuat pendidikan karakter. Penanaman nilai-nilai keagamaan menjadi kunci dalam membentuk akhlak siswa agar memiliki sikap yang lebih santun, bertanggung jawab, dan menghargai peran guru sebagai pendidik.

Di SMA Plus Al-Ghifari sendiri, hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling menunjukkan adanya masalah akhlak siswa seperti kurang tanggung jawab dalam ibadah, berbohong, dan kurangnya sikap hormat terhadap guru. Hal

tersebut menunjukkan bahwa upaya penanaman nilai-nilai akhlak belum sepenuhnya optimal.

Untuk mengatasi hal tersebut, penerapan bimbingan keagamaan menjadi strategi penting dalam menumbuhkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai moral. Melalui kegiatan seperti mentoring, shalat dhuha, tadarus Al-Qur'an, dan kultum, siswa dibimbing agar memiliki karakter religius dan perilaku yang baik. Religiusitas dalam hal tersebut mencerminkan hubungan vertikal dan horizontal individu yakni dengan Tuhan, sesama, dan alam serta menjadi pondasi dalam membentuk kepribadian yang disiplin dan bertanggung jawab.

Glock dan Stark menjelaskan bahwa religiusitas terdiri atas lima dimensi: keyakinan, praktik ibadah, pengalaman religius, pengetahuan keagamaan, dan implementasi nilai dalam kehidupan. Pendekatan multidimensi menunjukkan bahwa keberagamaan bukan hanya tampak dalam ibadah formal, tetapi juga dalam tindakan nyata sehari-hari (Alwi, 2014: 3-4).

Sebagai bagian dari aktivitas dakwah, bimbingan keagamaan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan menjauhkan siswa dari perilaku menyimpang. Pembiasaan Islami yang diterapkan secara konsisten di sekolah dapat menjadi sarana efektif dalam pembentukan akhlak siswa (Hardiansyah & Nafiah, 2023: 2)

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian dipandang penting untuk dilakukan. Di SMA Plus Al-Ghifari, bimbingan keagamaan dilaksanakan secara rutin melalui berbagai kegiatan religius yang diharapkan dapat meningkatkan akhlak siswa. Namun, hingga saat ini belum terdapat kajian yang secara khusus meneliti sejauh mana pengaruh bimbingan keagamaan terhadap peningkatan akhlak siswa kelas XI di sekolah tersebut. Oleh karena itu, penelitian bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh bimbingan keagamaan terhadap pembentukan dan peningkatan akhlak siswa, sebagai upaya strategis dalam mendukung pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan memberikan pengaruh positif terhadap perilaku atau akhlak siswa, meskipun tiap penelitian memiliki pendekatan, teori, dan konteks yang berbeda. Aulia (2021), dalam skripsinya menggunakan teori Abdul Majid dan Rochman Natawidjaja dengan pendekatan sensus. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bimbingan agama berkontribusi sebesar 41,3% terhadap pembentukan karakter Islami. Perbedaan utama dengan penelitian terletak pada teori yang digunakan serta subjek penelitian yang berasal dari lembaga non-formal yaitu Yayasan

dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah sedangkan penelitian yang dilakukan di sekolah formal.

Penelitian lain dilakukan oleh Nuraeni (2024) di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi dan wawancara, dan menyimpulkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan berkontribusi terhadap perilaku religius siswa. Perbedaan utama dari penelitian ini adalah metode yang digunakan serta fokus yang lebih mengarah pada aspek ibadah, bukan akhlak sosial.

Selanjutnya, Sumarna (2024) dalam skripsinya menggunakan metode kuantitatif dengan teori H.M. Arifin dan Ahmad Amin. Penelitiannya menunjukkan pengaruh yang signifikan dengan nilai t hitung sebesar 4,368. Adapun penelitian yang dilakukan menggunakan teori Glock dan Stark serta Skinner, dan berfokus pada konteks formal pendidikan di sekolah menengah atas dengan model kegiatan keagamaan yang terstruktur.

Penelitian dilaksanakan di SMA Plus Al-Ghifari, yang beralamat di Jl. Inspeksi Pengairan No. 23 (Sungai Cisaranten Kulon), RT.04/RW.03, Kelurahan Cisaranten Kulon, Kecamatan Arcamanik, Kota Bandung, Jawa Barat 40293. Sekolah Al-Ghifari dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan kegiatan keagamaan ke dalam rutinitas harian siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pertanyaan utama yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah: “Seberapa besar pengaruh bimbingan keagamaan terhadap peningkatan akhlak siswa kelas XI di SMA Plus Al-Ghifari?”

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, yang bertujuan untuk mengukur pengaruh antara dua variabel, yakni bimbingan keagamaan sebagai variabel independen dan peningkatan akhlak siswa sebagai variabel dependen. Teknik analisis data dilakukan menggunakan regresi linier sederhana untuk melihat besarnya pengaruh serta hubungan antara kedua variabel tersebut secara statistik. Pendekatan dipilih untuk memperoleh data empiris yang dapat menggambarkan seberapa efektif program bimbingan keagamaan dalam membentuk perilaku berakhlak siswa.

LANDASAN TEORITIS

Penelitian dilandasi oleh tiga landasan teori penting, yaitu bimbingan keagamaan, dimensi religiusitas, serta pembentukan akhlak siswa. Hubungan ketiga konsep sangat signifikan dalam membangun karakter siswa yang berakhlak terpuji. Melalui program bimbingan keagamaan yang diterapkan di SMA Plus Al

Ghifari, diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai religius dalam diri siswa sehingga berdampak pada peningkatan akhlak mereka.

Secara etimologis, istilah bimbingan berasal dari kata *guide* dalam bahasa Inggris yang berarti menunjukkan arah, memberikan petunjuk, atau mengarahkan seseorang menuju tujuan tertentu (Mulyadi, 2016: 52). Dalam dunia pendidikan, bimbingan dimaknai sebagai proses bantuan yang dilakukan secara sistematis, berkelanjutan, dan bersifat preventif guna membantu individu memahami dirinya sendiri dan lingkungan sosialnya, serta mencegah maupun menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (Sutirna, 2013: 6). Dengan pendekatan, bimbingan bertujuan untuk mendorong individu mencapai perkembangan optimal dalam aspek pribadi, sosial, akademik, dan spiritual.

Dalam kerangka keagamaan, bimbingan keagamaan dapat dipahami sebagai proses pendampingan berkesinambungan yang berfokus pada penguatan aspek keimanan dan pengamalan ajaran agama secara menyeluruh. Menurut Sutoyo, bimbingan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani, tetapi juga mengembalikan manusia pada fitrah keimanannya yang murni melalui pemberdayaan seluruh aspek diri, seperti jasad, iman, dan nafs (Zhilla et al., 2021: 98). Arifin menjelaskan bahwa bimbingan keagamaan juga berfungsi sebagai upaya untuk mengatasi masalah hidup dengan pendekatan spiritual berbasis iman dan takwa kepada Allah SWT (Heriyadi, 2023: 31). Dengan demikian, bimbingan keagamaan tidak hanya menjadi solusi atas krisis moral, tetapi juga sarana pembentukan karakter religius melalui internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan hadits (Zhilla et al., 2021: 101).

Dalam perspektif Islam, akhlak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan religius seseorang. Peningkatan akhlak tidak hanya menyentuh aspek perilaku lahiriah, tetapi juga berkaitan dengan perubahan batin yang mendorong individu untuk berbuat baik secara spontan. Akhlak dalam Islam mencakup hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan (*hablumminallah*), hubungan horizontal dengan sesama manusia (*hablumminannas*), serta hubungan ekologis dengan alam sekitar. Oleh karena itu, pembentukan akhlak yang kokoh memerlukan pendidikan dan pembiasaan yang konsisten melalui pendekatan spiritual dan sosial.

Untuk memperkuat pemahaman, teori operant conditioning yang dikemukakan oleh B.F. Skinner menjelaskan bahwa perilaku tidak terbentuk secara acak, tetapi melalui pengaruh stimulus dan respon dalam konteks

lingkungan yang terkontrol. Skinner menekankan pentingnya penguatan (reinforcement) dalam membentuk dan mempertahankan perilaku. Ketika siswa mendapat pujian atau penghargaan atas perilaku positif seperti jujur, disiplin, atau sopan, maka kecenderungan untuk mengulang perilaku tersebut akan meningkat. Sebaliknya, jika perilaku menyimpang seperti bolos atau berkata kasar diberikan hukuman atau teguran, maka kecenderungannya akan menurun (Lu & Ana Hamu, 2022: 27). Skinner juga memperkenalkan konsep shaping, yaitu proses pembentukan perilaku secara bertahap melalui penguatan terhadap perilaku-perilaku yang mendekati bentuk perilaku yang diinginkan. Ia menekankan bahwa lingkungan memiliki peran kunci dalam memodifikasi perilaku (Hamruni et al., 2021: 59), sehingga kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin di sekolah seperti tadarus, shalat dhuha, dan kultum dapat menjadi stimulus yang efektif dalam membentuk akhlak mulia melalui proses pembiasaan dan penguatan secara berulang.

Sementara itu, teori religiusitas yang dikembangkan oleh Glock dan Stark menjadi kerangka untuk menilai keberagamaan seseorang secara menyeluruh. Teori terdiri dari lima dimensi utama: dimensi keyakinan (ideological), yang mencerminkan kepercayaan individu terhadap prinsip-prinsip dasar agama; dimensi ritual (ritualistic), yang mengukur keterlibatan dalam pelaksanaan ibadah; dimensi pengetahuan (intellectual), yang menunjukkan pemahaman terhadap ajaran agama; dimensi pengalaman religius (experiential), yang berkaitan dengan pengalaman spiritual dan emosional seperti rasa damai atau takut berbuat dosa; serta dimensi konsekuensi (consequential), yang menilai sejauh mana nilai-nilai agama terwujud dalam perilaku sosial seperti kejujuran, toleransi, sopan santun, dan tanggung jawab (Alwi, 2014: 3-4). Kelima dimensi tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi dalam membentuk keberagamaan yang utuh. Dalam konteks pendidikan, dimensi-dimensi tersebut menjadi acuan untuk membina peserta didik agar memiliki iman yang kokoh, perilaku yang sesuai ajaran Islam, serta sikap sosial yang mencerminkan akhlak mulia.

Adapun indikator peningkatan akhlak siswa dalam penelitian merujuk pada teori operant conditioning, yang mencakup beberapa aspek penting, seperti tidak mengabaikan shalat lima waktu, menghormati orang lain, bersikap toleransi, berkata jujur, tidak berkata kasar, disiplin, tidak membolos, sopan santun, dan bertanggung jawab. Dan indikator bimbingan keagamaan merujuk pada teori glock dan stark, yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik ibadah, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan, dan dimensi konsekuensi. Keseluruhan indikator menjadi tolak ukur dalam menilai pengaruh bimbingan keagamaan

Dalam pelaksanaannya, bimbingan keagamaan harus didukung oleh lima unsur utama yang saling berkaitan, yakni pembimbing, individu yang dibimbing, materi, metode dan teknik, serta media (Arifin, 2008). Materi dalam bimbingan biasanya mencakup akidah, akhlak, dan fiqh, yang disampaikan melalui metode ceramah, diskusi, sosiodrama, keteladanan, dialog, atau pendekatan client-centered. Media yang digunakan juga harus mendukung penyampaian nilai-nilai keagamaan agar lebih efektif dan mudah dipahami peserta didik.

Adapun pembentukan akhlak tidak hanya dipengaruhi oleh intervensi langsung melalui bimbingan, tetapi juga oleh faktor-faktor lain yang bersifat internal dan eksternal. Menurut Hamzah Ya'kub, faktor internal mencakup naluri, suara hati, kebiasaan, kemauan, dan aspek keturunan, sementara faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, pergaulan, dan masyarakat. Kedua faktor saling memengaruhi dan menentukan arah perkembangan karakter serta sikap moral siswa, sehingga pendekatan yang digunakan dalam pembinaan akhlak harus mempertimbangkan kondisi dan konteks sosial peserta didik secara menyeluruh (Rohmah, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian dilakukan di lingkungan SMA Plus Al-Ghifari, sebuah institusi pendidikan menengah atas yang memadukan pembelajaran akademik dan pembinaan spiritual. Sekolah menekankan pentingnya pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan bimbingan keagamaan yang rutin dan terstruktur. Kegiatan seperti tadarus Al-Qur'an, shalat Dhuha, dirasah islamiah, dan kultum yang dilakukan saat dzuhur menjadi bagian dari strategi peningkatan akhlak yang dibangun secara sistematis dan berkelanjutan.

Namun, dalam pelaksanaannya, pihak sekolah masih menemukan permasalahan akhlak siswa seperti kurang tanggung jawab dalam ibadah, berbohong, dan kurangnya sikap hormat terhadap guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa upaya penanaman nilai-nilai akhlak belum sepenuhnya optimal. Sebagai bagian dari aktivitas dakwah, bimbingan keagamaan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan menjauhkan siswa dari perilaku menyimpang. Pembiasaan Islami yang diterapkan secara konsisten di sekolah dapat menjadi sarana efektif dalam pembentukan akhlak siswa (Hardiansyah & Nafiah, 2023: 2).

SMA Plus Al-Ghifari secara konsisten melaksanakan berbagai program

keagamaan sebagai bentuk penguatan karakter religius siswa melalui pembiasaan harian yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran. Setiap pagi sebelum jam pelajaran dimulai, seluruh siswa mengikuti tadarus Al-Qur'an yang dipusatkan di masjid sekolah. Kegiatan bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an, membiasakan mereka membaca secara rutin, serta meningkatkan kemampuan membaca kitab suci tersebut.

Selain itu, sekolah mewajibkan pelaksanaan shalat sunnah dhuha setiap pagi sebelum memulai kegiatan belajar. Kegiatan bukan hanya sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT, tetapi juga menjadi bagian dari pembinaan kedisiplinan dan pembentukan kebiasaan spiritual positif yang dilakukan secara bersama-sama.

Untuk memperdalam pemahaman agama, siswa juga mengikuti kegiatan mentoring atau Dirasah Islamiyah yang dilaksanakan setiap hari Selasa hingga Jumat. Kegiatan dilakukan setelah tadarus dan shalat dhuha, dipandu oleh guru pembina dengan materi keislaman yang mencakup fiqh, akidah, dan akhlak. Metode yang digunakan adalah ceramah singkat atau kultum, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan informasi keagamaan, tetapi juga pembiasaan nilai-nilai moral.

Kegiatan kultum juga dilanjutkan setiap siang setelah shalat Dzuhur berjamaah. Kultum disampaikan oleh siswa secara bergilir sesuai jadwal yang dikelola oleh OSIS. Melalui kegiatan, siswa tidak hanya diajak mendalami materi keislaman, tetapi juga dilatih keberanian untuk berbicara di depan umum, memperkuat keterampilan komunikasi, dan penguasaan terhadap materi agama.

Program muhasabah dilaksanakan menjelang momen penting seperti ujian akhir. Dalam kegiatan, siswa diajak melakukan refleksi dan introspeksi diri, memperkuat niat dalam belajar, serta meningkatkan kesadaran spiritual. Kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) juga menjadi bagian dari upaya pembinaan ruhani, khususnya selama bulan Ramadhan, dengan aktivitas seperti qiyamul lail, kajian islami, dan pembinaan karakter. Sementara kegiatan Tarhib Ramadhan melibatkan orang tua siswa dalam bentuk pengajian bersama sebagai bentuk sinergi keluarga dan sekolah dalam menanamkan nilai religius dan moral pada siswa.

Evaluasi ibadah harian atau mutaba'ah menjadi bagian dari penilaian praktik siswa, khususnya menjelang Penilaian Sumatif Akhir Tahun (PSAT). Dalam evaluasi, siswa diuji dalam berbagai aspek seperti hafalan Al-Qur'an (tasmi'), praktik ibadah, serta pemahaman materi keislaman yang telah diberikan dalam kegiatan mentoring. Kolaborasi dengan program keputrian juga dilakukan,

seperti pembelajaran praktik wudhu bagi siswa perempuan.

Adapun Martikulasi Qur'an menjadi salah satu program unggulan sekolah yang dilaksanakan secara klasikal. Program bertujuan memperkuat kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an serta memperkaya wawasan keislaman siswa melalui kajian sejarah Islam yang inspiratif.

Keseluruhan program keagamaan tersebut menunjukkan bahwa SMA Plus Al-Ghifari tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga mengintegrasikan pendidikan spiritual, emosional, dan sosial secara utuh dalam upaya membentuk pribadi siswa yang berakhlak mulia dan memiliki ketangguhan spiritual di tengah tantangan zaman. Dengan karakter moral yang baik, dengan prinsip islami yang kuat, memiliki sarana untuk menghadapi tuntutan hidup dengan cara yang matang dan lebih bertanggung jawab (Nur Azkiya et al., 2024).

Penelitian bertujuan untuk memperoleh data empiris mengenai pengaruh bimbingan keagamaan terhadap peningkatan akhlak siswa kelas XI di SMA Plus Al-Ghifari. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif dengan desain survei, serta teknik analisis regresi linier sederhana. Sampel dalam penelitian berjumlah 50 responden yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu siswa yang telah mengikuti program bimbingan keagamaan secara aktif. Instrumen yang digunakan berupa angket tertutup yang mengukur dua variabel, yakni tingkat keberagamaan siswa dan kualitas akhlak mereka. Proses analisis dimulai dengan pengujian validitas dan reliabilitas instrumen untuk memastikan bahwa alat ukur layak digunakan. Selanjutnya dilakukan uji normalitas guna mengetahui distribusi data. Setelah itu, dilakukan analisis regresi linier sederhana guna melihat sejauh mana bimbingan keagamaan berpengaruh terhadap peningkatan akhlak siswa.

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk memastikan sejauh mana kuesioner benar-benar mengukur variabel yang dimaksud. Sebuah instrumen baru bisa dikatakan valid apabila setiap item pernyataan secara tepat mencerminkan variabel yang diteliti. Pada praktiknya, validitas diperiksa dengan menghitung korelasi antara skor tiap item dengan skor total seluruh variabel. Pada praktiknya, validitas diperiksa dengan menghitung korelasi antara skor tiap item dengan skor total seluruh variabel (Janna, Nilda Miftahul & Herianto, 2021). Nilai r hitung kemudian dibandingkan dengan r tabel berdasarkan derajat kebebasan ($df = n-2$), dimana n adalah jumlah responden (50), sehingga $df = 48$. Dengan taraf signifikansi 0,05, sebuah item dinilai valid jika r hitung $> 0,306$ (r tabel).

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Variabel X (Bimbingan Keagamaan)

Item Pernyataan	<i>r</i> hitung	<i>r</i> tabel	Keterangan
X1	0,310	0,306	Valid
X2	0,374	0,306	Valid
X3	0,140	0,306	Tidak Valid
X4	0,612	0,306	Valid
X5	0,569	0,306	Valid
X6	0,811	0,306	Valid
X7	0,697	0,306	Valid
X8	0,576	0,306	Valid
X9	0,555	0,306	Valid
X10	0,750	0,306	Valid
X11	0,592	0,306	Valid
X12	0,574	0,306	Valid
X13	0,623	0,306	Valid
X14	0,366	0,306	Valid
X15	0,622	0,306	Valid
X16	0,582	0,306	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas terhadap 16 item pernyataan, diperoleh bahwa 15 item pernyataan memenuhi kriteria validitas dan 1 item tidak valid. Suatu item pernyataan dikategorikan valid apabila nilai koefisien korelasi antara skor item dengan skor total (nilai *r* hitung) lebih besar dengan nilai *r* tabel yang digunakan yakni 0,306. Nilai *r* hitungnya berkisar antara 0,310 hingga 0,811 yang berarti > 0,306. Kuesioner terdiri dari beberapa aspek dimensi religiusitas. Item valid dalam mengukur keyakinan siswa, misalnya keyakinan akan pengawasan Allah (X1) dan pentingnya shalat tepat waktu (X2), keterlibatan dalam ritual ibadah seperti mengikuti dirasah islamiyah (X4) dan kedisiplinan waktu (X5), dampak emosional dan spiritual dari kegiatan keagamaan seperti merasa tenang ketika beribadah (X7)

dan gelisah saat berbuat salah (X8), pemahaman kognitif siswa terhadap ajaran agama seperti kemampuan menjelaskan kembali materi kultum (X11) dan memahami isi materi akhlak, akidah dan fiqh (X10), serta perilaku nyata dari nilai-nilai agama yang diyakini seperti berhati-hati dalam berucap (X13), terbiasa besikap sopan (X14) perilaku jujur dan bertanggungjawab (X16). Item-item negatif untuk mengetahui konsistensi jawaban responden seperti sering melewatkan bimbingan keagamaan (X6), menganggap bimbingan agama hanya rutinitas dan tidak berdampak (X9), tidak peduli dengan isi materi (X12), tetap berikap kasar dan tidak jujur setelah mengikuti bimbingan keagamaan (X15). Pada item X3 tidak valid karena $r_{hitung} < r_{tabel}$ $0,140 < 0,306$. Item tidak valid karena ambiguitas dalam interpretasi frasa, siswa memiliki pemahaman yang pasti berbeda-beda tentang apa yang dimaksud berbohong tentang ibadah, apakah terkait laporan ibadah kepada guru atau aspek internal niat dalam ibadah, sehingga menyebabkan tidak konsisten jawaban responden.

Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa 15 instrumen variabel X (Bimbingan Keagamaan) layak digunakan menjadi alat ukur dalam penelitian karena telah memenuhi kriteria validitas dan di yakini mampu menghasilkan data yang akurat dan dapat di percaya.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Variabel Y(Peningkatan Akhlak)

Item Pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Y1	0,469	0,306	Valid
Y2	0,758	0,306	Valid
Y3	0,689	0,306	Valid
Y4	0,671	0,306	Valid
Y5	0,408	0,306	Valid
Y6	0,379	0,306	Valid
Y7	0,739	0,306	Valid
Y8	0,761	0,306	Valid
Y9	0,818	0,306	Valid
Y10	0,598	0,306	Valid

Y11	0,822	0,306	Valid
Y12	0,790	0,306	Valid
Y13	0,701	0,306	Valid
Y14	0,749	0,306	Valid
Y15	0,711	0,306	Valid
Y16	0,615	0,306	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas yang ditampilkan dalam tabel, seluruh nilai r hitung dari 16 item pernyataan (Y1 sampai Y16) menunjukkan angka lebih besar dari r tabel yakni berkisar 0,379 hingga 0,822. Item valid yang berhasil mengukur bagaimana motivasi positif, nasihat dan keteladanan guru (Y1,Y2,Y3), penguatan negatif seperti menghindari ucapan kasar (Y4) dan menjaga kedisiplinan (Y5), mengukut efek jera dan dorongan perubahan yang dihasilkan dari hukuman seperti rasa menyesal (Y7), kehadiran guru tegas untuk mendisiplinkan siswa (Y8) dan keinginan untuk berubah saat disanksi (Y9), pembentukan akhlak dengan mengukur dari peningkatan akhlaknya (Y10 dan Y16), mengendalikan ucapan (Y11), komitmen untuk mempertahankan kebiasaan baik (Y12), menjaga nilai agama dalam keputusan hidup (Y13), sikap hormat dan sopan terhadap guru/orangtua (Y14) penerimaan perbedaan cara ibadah (Y15).

Hal menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan pada variabel Y (Peningkatan Akhlak) memenuhi kriteria validitas karena masing-masing memiliki koefisien korelasi yang signifikan terhadap total skor. Dengan demikian, seluruh butir dalam instrumen dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk mengukur variabel.

Uji Reliabilitas

Menurut Notoatmojo (Janna, Nilda Miftahul & Herianto, 2021), reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya. Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui konsistensi alat ukur ketika digunakan secara berulang. Alat ukur dinyatakan reliabel jika hasil pengukuran tetap konsisten. Dalam penelitian, digunakan metode *Cronbach's Alpha*, di mana alat ukur dinyatakan reliabel jika nilai r hitung $>$ r tabel dengan tingkat signifikan 5%.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Variabel X

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.862	15

Pengujian reliabilitas pada variabel bimbingan keagamaan dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpha*. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,862 untuk 15 item pernyataan. Nilai tersebut berada diatas ambang batas minimum 0,6 yang merupakan kriteria umum untuk menyatakan bahwa suatu instrumen bersifat reliabel. Dengan demikian, seluruh item pada variabel X (Bimbingan Keagamaan) memiliki tingkat konsistensi internal yang tinggi dan dapat digunakan sebagai alat ukur yang andal dalam penelitian.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.911	16

Pengujian reliabilitas pada variabel peningkatan akhlak siswa dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpha*. Nilai *Cronbach's Alpha* digunakan untuk mengukur konsistensi internal dari item pernyataan dalam kuesioner. Berdasarkan hasil pengolahan data yang ditampilkan dalam output SPSS, diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* untuk variabel peningkatan akhlak siswa adalah sebesar 0,911 dengan jumlah item sebanyak 16 pernyataan. Nilai berada jauh di atas ambang batas minimum yang disarankan yaitu 0,6. Dengan demikian, instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel peningkatan akhlak siswa dinyatakan memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi, jadi seluruh pernyataan dalam kuesioner tersebut konsisten dan layak digunakan untuk mengukur variabel yang dimaksud dalam penelitian.

Uji Normalitas

Uji dilakukan untuk mengecek apakah data residu pada model regresi linier berdistribusi normal atau tidak. Data residual disebut normal jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05. Perhatikan hasil uji normalitas pada kolom *significance*. Data dianggap normal jika nilai $p \text{ value} > 0,05$ (Rinaldi et al., 2020).

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statisti c	Df	Sig.	Statisti c	Df	Sig.
Unstandardized Residual	.090	50	.200*	.986	50	.805

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,200 dan Shapiro-Wilk 0,805. Kedua nilai tersebut $> 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa residual data berdistribusi normal. Hal tersebut menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi asumsi normalitas.

Uji Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linier sederhana bertujuan untuk mengetahui seberapa kuat dan kearah mana hubungan antara variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen) (Sugiyono, 2013).

Tabel 6. Hasil Regresi Linear Sederhana

		Coefficients^a			
Model		Unstandardized Coefficients		Standardiz ed Coefficien ts	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	25.094	9.434		2.660 .011
	Bimbingan Keagamaan	.633	.145	.534	4.370 .000

a. Dependent Variable: Peningkatan
Akhlahk

Berdasarkan hasil pengolahan data melalui analisis regresi linear sederhana,

diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 25,094 (\alpha) + 0,633(X)$$

Persamaan regresi tersebut menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel bimbingan keagamaan (X) dengan peningkatan akhlak (Y). Nilai konstanta sebesar 25,094 menunjukkan bahwa apabila bimbingan keagamaan bernilai nol, maka nilai peningkatan akhlak siswa sebesar 25,094. Sedangkan nilai koefisien regresi sebesar 0,633 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam bimbingan keagamaan akan meningkatkan akhlak siswa sebesar 0,633 satuan.

Uji R-Square (Koefisien Determinasi)

R-Square digunakan untuk menentukan besarnya perubahan pada variabel dependen (Y) yang dipengaruhi oleh variabel independen (X). Jika nilai R-Square mendekati 1, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen semakin besar. Sebaliknya, jika mendekati 0, pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen semakin kecil. Lihat nilai pada tabel *Model Summary* untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

Tabel 7. Hasil Nilai R Square

Model Summary ^b					
Mod el	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate	Durbin- Watson
1	.534 ^a	.285	.270	5.516	1.569
a. Predictors: (Constant), Bimbingan Keagamaan					
b. Dependen Variable: Peningkatan Akhlak					

Dalam model, nilai R Square sebesar 0,285 atau setara dengan 28,5%. Artinya, sebesar 28,5% perubahan yang terjadi pada variabel peningkatan akhlak dapat dijelaskan oleh variabel bimbingan keagamaan. Adapun sisanya yaitu sebesar 71,5% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model. Sementara itu, nilai Adjusted R Square sebesar 0,270 menunjukkan tingkat penyesuaian model terhadap populasi yang lebih luas setelah mempertimbangkan jumlah variabel yang digunakan. Nilai juga memperkuat kesimpulan bahwa bimbingan keagamaan memiliki kontribusi terhadap peningkatan akhlak meskipun tidak sepenuhnya menjelaskan keseluruhan variasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh bimbingan keagamaan terhadap peningkatan akhlak

siswa di SMA Plus Al-Ghifari adalah sebesar 28,5% sedangkan 71,5% di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Pengaruh Bimbingan Keagamaan Terhadap Peningkatan Akhlak Siswa Kelas XI di SMA Plus Al-Ghifari

Dari hasil penelitian untuk mengetahui pengaruh Bimbingan Keagamaan terhadap Peningkatan Akhlak Siswa SMA, meliputi:

Pertama, analisis pengaruh Bimbingan Keagamaan terhadap indikator variabel X, Dimensi Keyakinan (*Ideological*) yaitu hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat keyakinan siswa terhadap ajaran agama tergolong sangat tinggi dengan capaian sebesar 96%. Hal menandakan bahwa mayoritas siswa memiliki kepercayaan kuat terhadap prinsip-prinsip dasar Islam, seperti keyakinan bahwa Allah mengawasi perbuatan manusia, pentingnya shalat dalam kehidupan dan tidak berbohong dalam ibadah. Meskipun demikian, sekitar 4% siswa belum sepenuhnya menginternalisasi nilai-nilai, terutama dalam hal kejujuran, kemungkinan akibat kurangnya pemahaman atau tekanan lingkungan sosial (Saleh, 2022).

Kedua, analisis pengaruh Bimbingan Keagamaan terhadap indikator variabel X, Dimensi Praktik Ibadah (*Ritualistic*) yaitu capaian pada dimensi adalah 83%, yang juga termasuk dalam kategori tinggi. Mayoritas siswa menunjukkan konsistensi dalam menjalankan ibadah seperti shalat dhuha, tadarus Al-Qur'an, kultum, dan hadir tepat waktu dalam kegiatan dirasah islamiah. Namun, terdapat sekitar 17% siswa yang masih kurang disiplin dalam praktik ibadah, khususnya dalam hal ketepatan waktu dan kehadiran, yang menunjukkan perlunya pembiasaan lebih lanjut (Saleh, 2022).

Ketiga, analisis pengaruh Bimbingan Keagamaan terhadap indikator variabel X, Dimensi Pengalaman Keagamaan (*Experiential*) yaitu dimensi mencatat skor 89%, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami pengalaman spiritual yang mendalam seperti rasa tenang dan termotivasi saat beribadah, dan tidak menganggap bimbingan keagamaan hanya rutinitas tetapi berdampak dalam kehidupannya, serta merasa gelisah ketika melakukan kesalahan. Meskipun demikian, sekitar 11% siswa belum merasakan keterlibatan emosional yang kuat dalam praktik keagamaan, yang menunjukkan bahwa bagi sebagian siswa kegiatan keagamaan masih bersifat formalitas (Falikah, 2021).

Keempat, analisis pengaruh Bimbingan Keagamaan terhadap indikator

variabel X, Dimensi Pengetahuan Keagamaan (*Intellectual*) yaitu capaian sebesar 77% pada dimensi menempatkannya dalam kategori tinggi, meskipun merupakan yang paling rendah dibandingkan dimensi lainnya. Sebagian siswa sudah memahami materi seperti akhlak, akidah, dan fiqh, menjelaskan kembali materi kultum dan peduli dengan materi yang disampaikan dalam kultum. Tetapi, sekitar 23% siswa kurang mampu menjelaskan ulang materi yang telah diberikan, yang dapat disebabkan oleh penyampaian yang kurang menarik, waktu yang terbatas, atau ketidakhadiran siswa (Falikah, 2021).

Kelima, analisis pengaruh Bimbingan Keagamaan terhadap indikator variabel X, Dimensi Konsekuensi (*Consequential*) yaitu dimensi memiliki skor capaian 89%, mengindikasikan bahwa nilai-nilai agama telah terinternalisasi menjadi perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ditunjukkan melalui perilaku seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi dan sopan santun kepada guru, orangtua dan sesama. Sekitar 11% siswa belum menunjukkan konsistensi perilaku tersebut, diduga karena masih adanya kebiasaan buruk atau belum mempunya siswa menerapkan pengetahuan agamanya secara praktis (Alwi, 2014).

Secara keseluruhan, kelima dimensi religiusitas menunjukkan kategori tinggi. Menggambarkan bahwa bimbingan keagamaan di SMA Plus Al-Ghifari cukup efektif dalam membentuk keberagamaan siswa baik secara kognitif, emosional, maupun perilaku. Namun, masih terdapat ruang untuk peningkatan terutama dalam dimensi pengetahuan dan penguatan praktik keagamaan yang lebih merata.

Adapun menggunakan teori *operant kondisioning* dari B.F Skinner untuk peningkatan akhlak siswa, meliputi :

Pertama, analisis pengaruh Bimbingan Keagamaan terhadap indikator variabel Y, Penguatan Positif (*Positive Reinforcement*) yaitu indikator menilai sejauh mana siswa menunjukkan perilaku akhlak terpuji setelah menerima penghargaan atau bentuk apresiasi dari guru, seperti pujian atau hadiah. Capaian indikator berada pada tingkat sangat tinggi dengan persentase 96%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa terdorong untuk berperilaku jujur, sopan, dan bertanggung jawab ketika diberikan reward secara positif. Respon mengindikasikan bahwa reinforcement yang bersifat membangun sangat efektif dalam menumbuhkan perilaku baik secara konsisten di lingkungan sekolah. Namun, masih terdapat sekitar 4% siswa yang tidak menunjukkan respons signifikan terhadap reward, kemungkinan karena jenis penguatan yang diberikan belum menyentuh kebutuhan atau karakter personal siswa tertentu (Antoni, 2024; 185).

Kedua, analisis pengaruh Bimbingan Keagamaan terhadap indikator variabel Y, Penguatan Negatif (*Negative Reinforcement*) yaitu pada indikator, siswa dinilai dari kecenderungannya memperbaiki perilaku untuk menghindari konsekuensi yang tidak menyenangkan seperti teguran, pengurangan hak, atau rasa malu di depan teman. Hasil penelitian menunjukkan skor 93%, mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa termotivasi untuk berubah secara positif agar tidak mendapat hukuman ringan atau bentuk ketidaknyamanan lainnya. Siswa cenderung patuh dan berperilaku lebih baik setelah mengalami pengalaman tidak menyenangkan sebelumnya. Meski demikian, 7% siswa belum menunjukkan perubahan yang signifikan, kemungkinan karena belum memahami korelasi antara perilaku buruk dan konsekuensi yang menyertainya atau karena kurangnya ketegasan dalam implementasi hukuman ringan oleh pendidik (Lu & Ana Hamu, 2022).

Ketiga, analisis pengaruh Bimbingan Keagamaan terhadap indikator variabel Y, Hukuman (*Punishment*) yaitu hasil dari indikator hukuman menunjukkan bahwa 89% siswa mengakui bahwa hukuman atau teguran yang diberikan guru mendorong mereka untuk tidak mengulangi perilaku negatif, seperti berbicara kasar, mencontek, atau membolos. Menandakan bahwa penerapan *punishment* dalam konteks pendidikan, jika dilakukan dengan pendekatan edukatif dan tidak represif, mampu mengontrol serta menekan perilaku menyimpang. Sebanyak 11% siswa tidak merespon secara positif terhadap hukuman, yang bisa disebabkan oleh resistensi pribadi terhadap aturan, pembiasaan terhadap lingkungan permisif, atau karena hukuman yang diberikan kurang memberikan efek jera. Adanya teknik *reward* dan *punishment* pasti berhubungan dengan meningkatnya akhlak siswa (Azmiyah et al., 2023).

Keempat, analisis pengaruh Bimbingan Keagamaan terhadap indikator variabel Y, Pembentukan Perilaku Bertahap (*Behavioral Shaping*) yaitu indikator melihat bagaimana proses pembinaan akhlak dilakukan secara sistematis, mulai dari hal-hal sederhana hingga menjadi kebiasaan atau karakter. Persentase pencapaian pada indikator mencapai 95%, menandakan bahwa siswa mengalami proses pembiasaan yang efektif melalui kegiatan religius harian seperti tadarus, shalat dhuha, dan kultum. Siswa merasa terbantu dengan rutinitas tersebut dalam membentuk sikap religius dan perilaku sopan yang berlangsung secara bertahap. Sekitar 5% siswa belum menunjukkan perkembangan signifikan, kemungkinan disebabkan oleh ketidakkonsistenan mengikuti program atau kurangnya pemahaman akan tujuan pembiasaan sendiri (Antoni, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas pelaksanaan bimbingan

keagamaan memiliki keterkaitan yang kuat dengan perubahan akhlak siswa. Kegiatan religius yang dilakukan secara konsisten dan didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif berperan dalam membentuk pemahaman keagamaan dan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang mengikuti bimbingan keagamaan secara aktif menunjukkan pemahaman agama yang lebih dalam, pengalaman spiritual yang positif, dan perilaku sosial yang mencerminkan nilai akhlak seperti kejujuran, sopan santun, dan tanggung jawab. Temuan memperlihatkan bahwa proses pembiasaan yang berkesinambungan melalui pendekatan religius efektif dalam memodifikasi perilaku siswa ke arah yang lebih baik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh gambaran bahwa bimbingan keagamaan yang diterapkan di SMA Plus Al-Ghifari memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan akhlak siswa kelas XI. Melalui pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan teknik analisis regresi linier sederhana, diketahui bahwa bimbingan keagamaan memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan siswa, dengan kontribusi sebesar 28,5%. Persentase menunjukkan bahwa hampir sepertiga peningkatan akhlak siswa dapat dijelaskan oleh efektivitas program bimbingan keagamaan di sekolah, meskipun sebagian besar sisanya dipengaruhi oleh faktor eksternal lain di luar variabel yang diteliti.

Implementasi kegiatan keagamaan seperti tadarus Al-Qur'an, shalat dhuha, dan kultum pagi terbukti mampu menumbuhkan nilai-nilai religius pada diri siswa, baik dari aspek keyakinan, emosi keagamaan, pemahaman keislaman, konsistensi ibadah, hingga perilaku sosial yang sesuai dengan ajaran Islam. Melalui analisis terhadap lima dimensi religiusitas Glock dan Stark, diperoleh capaian tinggi terutama pada aspek keyakinan, pengalaman spiritual, dan perilaku konsekuensial yang menunjukkan bahwa siswa telah mampu menerjemahkan nilai agama dalam tindakan nyata sehari-hari. Sementara itu, dimensi pengetahuan menunjukkan hasil yang cukup baik, namun masih perlu diperkuat mengingat sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep keislaman secara menyeluruh.

Selaras dengan hal tersebut, teori operant conditioning oleh B.F. Skinner memberikan landasan psikologis mengenai bagaimana perilaku akhlak dapat dibentuk melalui penguatan dan pembiasaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa penguatan positif dan negatif, hukuman edukatif, serta pembentukan perilaku

secara bertahap (*shaping*) telah memberikan dampak positif pada perilaku siswa seperti kejujuran, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab. Persentase capaian dimensi Skinner berkisar antara 85% hingga 90%, mencerminkan bahwa strategi reinforcement yang digunakan oleh guru atau pembimbing di sekolah mampu mengarahkan siswa pada perilaku terpuji, meskipun tetap ada sekitar 10-15% siswa yang belum merespon optimal, kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga atau motivasi internal yang masih lemah.

Penelitian tidak hanya menyoroti keberhasilan program bimbingan keagamaan sebagai tempat pembinaan karakter di sekolah, tetapi juga mengidentifikasi area yang masih perlu penguatan, baik dari sisi pengembangan materi, metode penyampaian, maupun pemantapan nilai yang lebih mendalam. Adapun untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas ruang lingkup penelitian dengan menggali faktor penyebab lain seperti pola asuh orang tua (permissif atau otoriter), media sosial, dan kontrol diri siswa. Penelitian juga dapat dikembangkan dengan desain kuantitatif korelasional atau regresi linear berganda guna melihat seberapa besar kontribusi masing-masing variabel terhadap peningkatan akhlak siswa. Dapat menggunakan pendekatan *mixed methods* untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam tentang dinamika pembentukan akhlak siswa melalui wawancara atau observasi terhadap siswa, guru maupun orang tua. Oleh karena itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan program pembinaan keagamaan yang lebih efektif, berkesinambungan, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa, serta dapat menjadi inspirasi bagi sekolah lain yang memiliki visi membangun akhlak mulia pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, S. (2014). *Perkembangan Religiusitas Remaja*. Kaukaba Dipantara.
- Antoni, A. (2024). Implementasi Teori Operant Conditioning B.F. Skinner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 181–191.
- Arifin, I. Z. (2008). Bimbingan dan Konseling Islam (Al Irsyad wa Al Tawjih Al Islam) Berbasis Ilmu Dakwah. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 4(11), 27–42.
- Aulassyahied, Q. (2022). Asas Akhlak Terpuji Dalam Islam: Kajian Komparatif Tafsir Surat An-Nahl ayat 90 Menurut Tahir Bin Asyur dan Al-Maraghi. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 1, No.6 Ap, 1203–1214.

- Aulia, F. (2021). *Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Pembentukan Karakter Islami Pada Remaja di Yayasan Irtiqo Kebajikan Rempoa Tangerang Selatan*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Azmiah, A., Arifin, I. Z., & Tajiri, H. (2023). Bimbingan Keagamaan dengan Teknik Reward dan Punishment untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 11(1), 81–102.
- Falikah. (2021). Comparative Study of The Concept of Religiusity in The Western and Islamic Perspective. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 133.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*. Universitas Diponegoro.
- Hamruni, Syaddad, I. A., Zakiah, & Putri, D. I. I. (2021). Teori Belajar Behaviorisme dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-tokohnya. In N. Saidah (Ed.), *Sustainability (Switzerland)* (Cetakan 1, Vol. 11, Issue 1). Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
- Hardiansyah, Fadhil; Nafiah, U. (2023). Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 5(02), 2.
- Heriyadi. (2023). Evaluasi Metode Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Anak di Lembaga Cilinaya Institute. *Al-Insan*, 4(1), 1–19.
- Janna, Nilda Miftahul & Herianto, H. (2021). Konsep Uji Validitas Dan Reliabilitas Dengan Menggunakan SPSS [Preprint]. Open Science Framework. *Osfpreprints*, 18210047, 1–14.
- Kemenag, T. (2021). *Tafsir Surat An-Nahl ayat 90*. Tafsiralquran.Id. <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-an-nahl-ayat-90-1/>
- Lu, Y., & Ana Hamu, Y. (2022). Teori Operant Conditioning Menurut Burrhusm Frederic Skinner. *Jurnal Arrabona*, 5(1), 22–39.
- Mulyadi. (2016). *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Prenadamedia Group.
- Nur Azkiya, I. A., Tajiri, H., & Eryanti, D. (2024). Metode Bimbingan Agama Untuk Meningkatkan Akhlak Karimah Remaja Broken Home. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 10(1), 1–18.
- Nuraeni, A. (2024). *Perilaku Keagamaan Siswa di SMA MUHAMMADIYAH 1 PURWEKORTO*.

- Rahayu, R. (2023). *Momen Siswa SMA Tantang Guru Berkelahi hingga Lepas Seragam*. DetikSulsel.
- Rahmat, A. (2014). *Pengantar Pendidikan (Teori, Konsep, dan Aplikasi)*. Ideas Publishing.
- Rohmah, S. (2021). Buku Ajar Akhlak Tasawuf. In M. Nasrudin (Ed.), *PT. Nasya Expanding Management* (Cetakan ke). PT. Nasya Expanding Management (NEM-Anggota IKAPI).
- Saleh. (2022). Dimensi Keberagaman dalam Pendidikan. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 585.
- Sidiq, H. S. (2024). Akhlak Tasawuf. *Eksekusi : Jurnal Ilmu Hukum Dan Administrasi Negara*, 2(1), 90–95.
- Siregar, I. A., & Basri, H. (2024). Meningkatkan Akhlak Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam Di Kelas V SDN 101751 Klambir Lima. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 3504.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Re&D*. Alfabeta, CV.
- Susanti, R. (2023). *Nasib Guru Zaharman, Buta Usai Dikatapel Orangtua Siswa, Kini Dilaporkan Balik Anak Tersangka*. Kompas.Com.
- Sutirna. (2013). *Bimbingan dan Konseling (Pendidikan Formal, Non Formal, dan Informal)*. CV. Andi Offsett.
- Widya Sumarna, E. (2024). *Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Akhlaqul Karimah Pada Remaja Majelis Mahabbaturrasul MAN 2 Indragiri Hilir, Kecamatan Tanah Merah, Kabupaten Indragiri Hilir, Riau* (Issue 6951). UIN Sulthan Syarif Kasim.
- Zainudin. (2013). Pendidikan Akhlak Generasi Muda. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 88–89. <https://doi.org/10.21274/taalum.2013.1.1.85-97>
- Zhilla, M., Fajar, D. A., & Mujib, A. (2021). Bimbingan Keagamaan Melalui Pengajian Rutin Untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 9(2), 119–138. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v9i2.38670>